

# PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM *WIKITHON PARTISIPASI PUBLIK*: PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

**Ni Putu Ayu Suaningsih**  
BASAibu Wiki-Bali  
ayusuaningsih@gmail.com

**I Made Santika**  
BASAibu Wiki-Bali  
santiparamita619@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji program *Wikithon (Wiki Marathon) Partisipasi Publik* sebagai ruang partisipasi publik pemuda dalam menyuarakan isu-isu publik melalui penggunaan bahasa daerah sebagai upaya pemertahanan bahasa Bali di era modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang memandang bahasa tidak semata-mata sebagai sistem linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang terlibat dalam proses partisipasi, pembentukan identitas, dan produksi makna di ruang publik. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik ini memperoleh data melalui dokumentasi karya peserta *wikithon*. Analisis data dilakukan dengan menelaah bentuk dan makna bahasa Bali dalam konteks partisipasi pemuda di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Wikithon (Wiki Marathon) Partisipasi Publik* sebagai medium partisipatif yang mendorong pemuda menggunakan bahasa Bali secara kreatif dan reflektif dalam merespons persoalan publik. Penggunaan bahasa Bali tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, strategi keterlibatan publik, serta upaya pemertahanan bahasa di tengah arus modernisasi dan dominasi bahasa global. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik partisipasi publik berbasis bahasa Bali memiliki potensi signifikan dalam mempertahankan kesadaran linguistik dan budaya generasi muda.

**Kata Kunci:** sosiolinguistik, *wikithon* partisipasi publik, bahasa daerah, pemuda.

## **Abstract**

*This study aims to examine the Public Participation Wikithon (Wiki Marathon) program as a space for youth engagement in voicing public issues through the use of regional languages, as an effort to preserve the Balinese language in the era of modernization. The research employs a sociolinguistic approach, which perceives language not merely as a linguistic system but as a social practice involved in the processes of participation, identity formation, and meaning-making in the public sphere. This qualitative research utilizes a descriptive-analytic method, gathering data through the documentation of participants' Wikithon works. Data analysis was conducted by analyzing the forms and meanings of the Balinese language within the context of youth participation in the digital space. The findings indicate that the Public Participation Wikithon serves as a participatory medium that encourages youth to use their mother tongue creatively and reflectively in responding to public concerns. The use of the Balinese language functions not only as a tool for communication but also as a symbol of identity, a strategy for public engagement, and an effort toward language maintenance amidst modernization and the dominance of global languages. This study asserts that public participation practices based on Balinese language hold significant potential in sustaining the linguistic and cultural awareness of the younger generation.*

*Keywords: sociolinguistics, public participation wikithon, local language, youth.*

## 1. Pendahuluan

Arus globalisasi dan transformasi digital yang kian masif menyebabkan eksistensi bahasa daerah di seluruh dunia menghadapi tantangan yang kompleks. Bahasa daerah tidak hanya terancam oleh dominasi bahasa global dan nasional, tetapi juga mengalami pergeseran domain penggunaan, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa Bali, sebagai salah satu pilar utama identitas kultural masyarakat Bali, berada dalam posisi yang dilematis. Meskipun memiliki basis penutur yang cukup besar, penggunaan bahasa Bali di ruang publik digital masih sering kali terbatas pada ranah informal atau hiburan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan dalam sosiolinguistik digital yang melihat bahwa ruang siber bukan sekadar medium transmisi data, melainkan arena dinamis di mana praktik bahasa membentuk identitas, negosiasi makna, dan relasi kuasa (Androutsopoulos, 2014, hlm 4-7). Dalam konteks ini, program Wikithon Partisipasi Publik yang diinisiasi oleh platform BASAbali Wiki muncul sebagai respons strategis untuk mengontekstualisasikan kembali bahasa Bali dalam diskursus isu-isu sipil dalam platform digital.

Penelitian terdahulu mengenai pemertahanan bahasa Bali sebagian besar masih berfokus pada ranah konvensional, seperti pendidikan formal di sekolah atau penggunaan dalam upacara adat (Gunatarani, 2021, hlm. 2). Deumert (2019) menguraikan praktik multilingualisme digital mencerminkan dinamika kekuasaan global dan lokal. Bahasa minoritas yang hadir secara aktif di ruang digital menunjukkan bentuk *linguistic agency*. Lee (2017) dalam kajian sosiolinguistik digital menunjukkan bahwa ruang daring merupakan arena negosiasi identitas dan ideologi bahasa. Bahasa di internet tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga untuk performativitas identitas. Grenoble dan Whaley (2020) menyatakan bahwa revitalisasi bahasa modern membutuhkan tiga pilar utama yaitu; partisipasi komunitas, dukungan teknologi, dan produksi wacana publik.

Meskipun beberapa studi mulai melirik media sosial, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni belum banyaknya analisis yang membedah bagaimana kompetisi berbasis digital seperti Wikithon Partisipasi Publik dapat mengubah ideologi bahasa peserta dari sekadar alat komunikasi menjadi simbol legitimasi kultural dan instrumen partisipasi publik. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Wikithon berfungsi sebagai ruang transisi yang mentransformasi bahasa daerah menjadi alat advokasi isu publik.

Permasalahan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya gejala

marginalisasi digital pada bahasa Bali. Selama ini, terdapat ideologi bahasa yang secara tidak sadar memposisikan bahasa daerah sebagai bahasa yang tidak kompatibel dengan modernitas, kebijakan publik, atau aktivisme digital. Jika bahasa Bali tidak mampu menembus domain perjuangan publik di ruang digital, maka relevansinya bagi Generasi Z dan Alpha akan terus tergerus. Hal ini menjadi krusial karena sebagaimana ditegaskan oleh Janet Holmes dan Nick Wilson (2017) dalam *An Introduction to Sociolinguistics*, keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada sikap positif penuturnya serta ketersediaan domain fungsional yang memungkinkan bahasa tersebut tetap digunakan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Wikithon Partisipasi Publik sebagai domain baru pemertahanan bahasa Bali di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pergeseran ideologi bahasa pada pemuda Bali melalui keterlibatan mereka dalam menyuarakan isu-isu kewargaan menggunakan bahasa Bali. Melakukan penelitian ini menjadi sangat penting karena menawarkan model pemertahanan bahasa yang tidak lagi bersifat defensif-konservatif, melainkan progresif-partisipatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984 : 4). Dengan mengintegrasikan bahasa Bali ke dalam isu-isu global seperti lingkungan, gender, dan kebijakan publik, melalui medium digital, bahasa Bali diposisikan sebagai strategi resistensi terhadap homogenitas budaya sekaligus instrumen dinamis dalam memperkuat demokrasi digital di Bali. Melalui pendekatan ini, bahasa Bali tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu yang statis, melainkan sebagai perangkat lunak identitas yang relevan untuk masa depan.

## **2. Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer yang digunakan adalah hasil karya pemenang Wikithon Partisipasi Publik pada website [basabaliwiki.org](http://basabaliwiki.org). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap bebas libat cakap dan teknik lanjutan catat.

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan teknik deskriptif analitik. Metode kualitatif berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih bernuansa tentang sastra melalui analisis dan interpretasi tekstual yang terperinci (Wajiran, 2024, hlm. 73). Teknik deskriptif analitik merupakan sebuah metode yang dilakukan

dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara menyusun data yang telah tersedia, kemudian dijelaskan dan dianalisis (Ratna, 2011, hlm. 53).

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu metode informal dan teknik deduktif-induktif. Metode informal adalah cara penyajian data melalui kata-kata biasa yang memudahkan untuk dipahami (Ratna, 2011, hlm. 49). Teknik deduktif-induktif dilakukan dengan cara mendeskripsikan mulai dari hal yang umum hingga menyempit ke hal yang khusus dan juga sebaliknya.

### 3. Hasil

#### 3.1. Wikithon Partisipasi Publik

Wikithon merupakan singkatan dari Wiki Marathon, yaitu sebuah kompetisi yang diikuti oleh para pemuda untuk menyuarakan isu publik kepada pemangku kebijakan guna menghasilkan solusi dari permasalahan masyarakat. Pemuda menuliskan pendapat di platform digital basabaliwiki.org dengan menggunakan bahasa Bali yang kontekstual. Tiap Wikithon mengangkat topik yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hingga saat ini, sudah ribuan karya dari para pemuda Bali yang terdapat di platform BASAiibu Wiki-Bali.

#### 3.2. Karya pemenang Wikithon

Berikut ini karya pemenang Wikithon Partisipasi Publik - Nitiwanita (Pemimpin Perempuan) dan Wikithon Partisipasi Publik - Wisya Wisata (Racun Pariwisata) di Bali.

#### Data (1)

Karya ini berjudul *Candrika Wiranthi : Gerakan Kawirang Anak Istri Nuju Kepemimpinan*

*Napi mawinan kepemimpinan punika kacingak wantah ring anak lanang kemanten? anak truna mataken antuk nada sane bingung. Wenten guru ane ningalin ia tur ngomong, Sawireh tusing liu anak luh ane suba ngendihang keberanianne. Bebaosan sane cutet puniki sakadi nyihnayang kasujatian sane kantun wenten: suara anak istri sering karedam ring ruang kepemimpinan. Anak istri sujatinmyane pinaka pilar peradaban, ring dija anak istri sujatinmyane madue peran sane mabuat pisan ring kemajuan sosial, ekonomi, lan politik suatu bangsa. Nanging, kasujatian ring kahuripan nyihnayang wenten kesenjangan sane kantun wenten ring ruang-ruang? pengambilan keputusan; Suwe pisan, suaran anak istri sampun katinggalin pudar ring tengahing suaran jagat sane nenten mirengang. Sujatine, potensi anak istri truni tusing taen ilang, tuah padem baan keraguan lan genah-genah ane nenten ngicenin kepercayaan. Rikala ipun kaicen galah mamimpin, jagate pacang nyingakin indik pralambang anak istri punika pinaka pancaran perubahan sane adil lan pateh.*

*Antuk punika, program Chandrika Wiranthi puniki wenten tur embas numbuhan rasa percaya sareng anak istri punika patut katerangi antuk pendidikan kepemimpinan sane inklusif lan efektif. Pikayunan puniki ngutamayang indik ngaryanin ruang belajar lan mentoring sane ngawinang para yowana istri prasida nglimbakang rasa percaya diri, kawagedan komunikasi, lan sensitivitas sosial ring kepemimpinan. Malarapan antuk sekancan pelatihan miwah dialog sane inspiratif ring sekolah miwah krama, program puniki matetujon ngamedalang generasi istri Bali sane nenten wantah prasida*

mabeaosan kemanten, nanging taler prasida mirengang, mamimpin antuk rasa empati, miwah ngawetuang pauwahan. Pinaka komunitas, Chandrika Wiranthi medal saking semangat kolaborasi pantaraning anak istri muda, guru, lan pemimpin lokal sane madue visi sane pateh: Ngawentuk generasi anak istri muda sane madue rasa mamimpin antuk nilai-nilai, lan ngajegang perubahan sosial sane adil. Antuk numbuhan, nglengkapin, lan nglimbakang malarapan antuk makudang-kudang parikrama minakadi: Satyarasa, inggih punika genah numbuhan kejujuran lan empati malarapan antuk berbagi, refleksi, lan tindakan sane konkret. Tutur Rasa punika genah sane prasida kanggen utawi nyarengin carita, mirengang, lan ngresepang nenten wenten penilaian. Malarapan antuk bebaosan sane jujur, pamilet kaajak ngamedalang raos, ngrereh dukungan, lan sareng-sareng ngrereh solusi ring pikobet sane kaarepin. Swaraning Santi, inggih punika program pelatihan mabeaosan majeng ring anak istri, sane kakaryanin mangda prasida nglengkapin kawagedan ngawedarang pikayunannyane antuk sopan lan nyawis pabinayan. Ka dukung antuk parikrama sane mawasta Ruang Lentera Suara program puniki ngicenin galah majeng ring para anak istri mangda melajah mabeaosan lan mirengang antuk rasa empati. Parikrama puniki kakaryanin mangda prasida ngwantu soang-soang pamilet manggihin rasa percaya diri ngawedarang pikayunan lan ngajinin pamineh anak tiosan. Kakawitin antuk sesi berbagi saking tokoh-tokoh istri sane mapangaruh, sakadi guru, aktivis, utawi tokoh masyarakat lokal. Sesampune punika, pamilet nyarengin sesi latihan pidarta ring ajeng krama sane katuntun olih mentor. Ipun malajah ngatur intonasi, ekspresi, miwah tata cara ngamedalang pikayunan antuk sopan nanging kukuh. Latihan puniki ngwantu pamilet nglintangin rasa jekeh mabeaosan sinambi ngawangun rasa percaya ring raga. Wiranaya, inggih punika pelatihan sane kakaryanin anggen nglimbakang semangat kepemimpinan para anak istri malarapan antuk kontribusi langsung. Malarapan antuk simulasi kepemimpinan sane pacang ngicenin inspirasi majeng ring anak tiosan. Malarapan antuk parilaksana sane sujati sane mawasta Jejak Langkah nerapang kawagedan kepemimpinan sane sampun kaplajahin malarapan antuk proyek-proyek sosial alit ring palemahan sane wenten ring sajabagnyane, minakadi ngamargiang parikrama pembersihan, kampanye anti bullying, pendidikan indik media sane wicaksana, miwah literasi majeng ring alit-alit lokal. Antuk punika, Jejak Langkah dados forum anggen nglimbakang karakter pemimpin sane peduli, komunikatif, lan nenten rered sajeroning ngadepin tantangan sosial sane wenten ring sajabagnyane. Tigang pelatihan puniki kanggen pamargi pemberdayaan sane jangkep, kakawitin saking numbuhan empati malarapan antuk Satyarasa, manggihin keberanian matur malarapan antuk Swaraning Santi, ngantos mimpin lan ngawetuang dampak sane nyata sareng Wiranaya.

Mangda program Chandrika Wiranthi mamargi becik, kolaborasi pacang ngutamayang pihak sane nampek tur dangan kacunduk. Kolaborasi utama pacang sareng sekolah miwah perguruan tinggi lokal, ngicenin dukungan majeng ring fasilitas ruang kegiatan miwah ijin majeng ring mini-proyek sane nyarengin mahasiswa istri. Selanturnyane, krama pacang maprakanti sareng organisasi wanita miwah organisasi pemuda lokal anggen ngicenin mentor sane madue pengalaman ring kepemimpinan, komunikasi, miwah pengembangan diri. Dukungan puniki pacang ngwantu pamilet ngrereh mentor sane relevan lan prasida kaakses. Saking perspektif eksternal, Chandrika Wiranthi taler pacang ngrereh kemitraan sareng pemerintah daerah miwah sponsor anggen wantuan publikasi, piranti kegiatan, miwah dana operasional sane sederhana.

Malarapan antuk Chandrika Wiranthi, pacang medal para yowana istri sane mapikayun kritis, lan suarannyane mabuat. Proyek puniki nenten wantah ngalimbakang rasa percaya diri soang-soang kemanten nanging taler nglimbakang nilai kepemimpinan kolaboratif ring sekolah miwah masyarakat. Chandrika Wiranthi pacang tumbuh dados gerakan sane lestari sane terus ngendihang semangat kepemimpinan wanita ring Bali. Pauwahan sane ageng setata kakawitin antuk langkah sane alit; saking suara-suara sane dumun kabaos pudar, mangkin gema perubahan sampun ngawit kapireng. Santukan kewanitaan anak istri asiki prasida ngendihang semangat siu langkah nuju masa depan sane ngicenin genah majeng ring sakancan suara. Antuk Chandrika Wiranthi, anak istri asiki sane masuara, siu langkah perubahan ngawit menggema.

Sumber : Website BASAbali Wiki

[https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Chandrika\\_Wiranthi:\\_A\\_Movement\\_of\\_Women%E2%80%99s\\_Courage\\_Toward\\_Leadership](https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Chandrika_Wiranthi:_A_Movement_of_Women%E2%80%99s_Courage_Toward_Leadership)

## Data (2)

Karya ini berjudul *KERTHI SmartTourism: Inovasi Transformasi Marupa Aplikasi antuk Ngatasi Overtourism antuk Ngamolihang Nangun Sat Kerthi Loka Bali*

*Overtourism* inggih punika kawéntenan wisatawan sané akéh pisan ring genah pariwisata kantos nglangkungin wates tamiu. Indiké punika taler mamargi ring Bali, Indonésia. Akeh pikobet sane kapanggihang olih "overtourism" ring Bali. Bali ngadepin pikobet overtourism ring makudang-kudang genah sané kasub sekadi Kuta miwah Ubud ritatkala genah tiosan nénten becik. Punika ngawinang kretané ageng tur ngawinang tekanan ring prasarana miwah lingkungan. Mangda prasida ngarepin pikobet punika, iraga patut ngrereh pamargi sane becik, sane prasida nyalanang pamargin parajanane punika. *KERTHI SmartTourism* inggih punika solusi inovatif berbasis AI miwah Blockchain antuk ngedistribusikan wisatawan antuk pateh miwah nyokong ekowisata. AI makarya antuk nganalisis kepadatan wisatawan ring galahé sané sujati miwah ngarahin wisatawan punika ka genah sané sepi mangda wisatawan nénten masebun ring genah sané pateh. Blockchain kawigunayang antuk ngatur kuota pangunjung antuk tiket digital taler mastikayang transparansi miwah keamanan data. Antuk teknologi puniki, pikobet prasida ngirangin macet, nincapang perekonomian lokal, miwah mastikayang pariwisata sané ening.

Sumber : Website BASAbali Wiki

[https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Transformation\\_Strategy\\_Through\\_an\\_Application\\_to\\_Overcome\\_Overtourism\\_in\\_Realizing\\_Nangun\\_Sat\\_Kerthi\\_Loka\\_Bali](https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Transformation_Strategy_Through_an_Application_to_Overcome_Overtourism_in_Realizing_Nangun_Sat_Kerthi_Loka_Bali)

## 4. Pembahasan

### 4.1 Analisis Sociolinguistik Karya Wikithon Partisipasi Publik

Data (1) dan data (2) merupakan dua karya dengan topik yang berbeda. Tetapi keduanya sama-sama hasil karya peserta kategori SMA/K. Sebagai penutur bilingual, terdapat beberapa fenomena linguistik yang ditemukan sebagai strategi anak muda dalam menyampaikan isu sipil pada sebuah karya opini singkat berbasis digital tersebut. Fenomena linguistik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 4.1.1 Campur Kode

Campur kode menurut Kridalaksana (2001) yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya. Kemudian Nababan (1991:32) menambahkan ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Beberapa bentuk campur kode yang ditemukan dalam Data (1) berjudul *Candrika Wiranthi : Gerakan Kawirang Anak Istri Nuju Kepemimpinan*, dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.1.1 Campur Kode dalam Data (1)

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVIII**  
**“Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya: Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi Digital”**

Data Penggalan Kalimat dalam Teks	Unsur Bahasa Asing/Nasional	Analisis Sosiolinguistik
"...peran sane mabuat pisan ring kemajuan sosial, <b>ekonomi, lan politik suatu bangsa.</b> "	sosial, ekonomi, politik suatu bangsa	Istilah ini sering digunakan karena lebih presisi secara administratif dan universal.
"...nglimbakang <b>rasa percaya diri, kawagedan komunikasi, lan sensitivitas sosial...</b> "	rasa percaya diri, komunikasi, sensitivitas sosial	Penggunaan istilah psikologi modern digunakan untuk mendefinisikan standar kepemimpinan baru bagi perempuan Bali.
"...latihan pidarta ring ajeng krama sane katuntun oleh <b>mentor.</b> "	mentor	Istilah "Mentor" digunakan karena memiliki konotasi bimbingan profesional yang lebih spesifik daripada kata "Guru".
"...proyek-proyek sosial alit... minakadi <b>kampanye anti-bullying, pendidikan indik media...</b> "	kampanye anti-bullying, media	Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa program ini relevan dengan masalah kontemporer generasi Z.
"...malarapan antuk <b>Satyarasa, ...malarapan antuk Swaraning Santi. Wiranaya, inggih punika...</b> "	satyarasa, swaraning santi, wiranaya	Penggunaan istilah Sanskerta/Kawi (Satyarasa, Swaraning Santi, Wiranaya) bermakna untuk memberikan legitimasi moral dan budaya. Dengan menggunakan bahasa yang dianggap "berwibawa", program kepemimpinan perempuan ini mendapatkan pengakuan sebagai gerakan yang luhur, suci, dan sejalan dengan nilai kearifan lokal Bali.

Beberapa bentuk campur kode yang ditemukan dalam Data (2) berjudul *KERTHI SmartTourism: Inovasi Transformasi Marupa Aplikasi antuk Ngatasi Overtourism antuk Ngamolihang Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.1.2 Campur Kode dalam Data (2)

Data Penggalan Kalimat dalam Teks	Unsur Bahasa Asing/Nasional	Analisis Sosiolinguistik
"...solusi inovatif berbasis AI miwah <b>Blockchain...</b> "	solusi inovatif berbasis AI, blockchain	Penggunaan istilah teknologi disruptif ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan perkembangan IPTEK yakni revolusi industri 4.0.
"...ngedistribusikan <b>wisatawan... nyokong ekowisata.</b> "	distribusi, wisatawan, ekowisata	Istilah kebijakan pariwisata global digunakan untuk memberikan kesan profesional dan saintifik pada gagasan yang disampaikan.
"...ngatur <b>kuota pangunjung antuk tiket digital taler mastikayang transparansi miwah keamanan data.</b> "	kuota pangunjung, tiket digital, transparansi, keamanan data	Istilah-istilah ini digunakan untuk membangun kepercayaan publik bahwa solusi yang ditawarkan bersifat modern dan akuntabel.

Penggunaan campur kode dalam karya-karya ini menunjukkan fenomena Bahasa Bali Modern. Kedua data tersebut membuktikan bahwa penulis tidak bersifat kaku menjaga kemurnian bahasa, melainkan adaptif. Penulis menggunakan istilah dari bahasa lain untuk konsep yang tidak ada padanannya dalam bahasa Bali, seperti *anti-bullying* atau *Blockchain*. Namun struktur bahasa Bali tetap digunakan untuk menjaga kedekatan emosional dan nilai etika. Melalui strategi ini, bahasa daerah tidak lagi terkesan kuno, melainkan tampil "keren" dan relevan bagi para pemuda di ruang digital.

#### 4.1.2 Interferensi Morfologis

Kemampuan seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa membuat bahasa yang dikuasai memiliki potensi untuk saling memengaruhi satu sama lain. Pengaruh yang dimaksud dapat berupa terjadinya fenomena interferensi. Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dikuasai oleh penutur bilingual (Weinreich, 1953 dalam Chaer dan Agustina, 2010 hlm. 120). Hal ini dapat terjadi pada beragam satuan bahasa, salah satunya dalam pengalihan fungsi morfem terikat (imbuhan) dalam proses morfologis. Beberapa bentuk interferensi morfologis yang ditemukan dalam Data (1) berjudul *Candrika Wiranthi : Gerakan Kawirang Anak Istri Nuju Kepemimpinan*, dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.2.1 Interferensi Morfologis dalam Data (1)

Data dalam Teks	Pengaruh Interferensi	Analisis
"...liu anak luh ane suba ngendihang keberanianne"	Kata dasar berbahasa Indonesia mengalami proses morfologis bahasa Bali.	Penulis ingin menyampaikan makna 'keberaniannya' dalam bahasa Bali. Tetapi penulis tidak menemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menambahkan imbuhan berbahasa Bali berupa: (i) konfiks [ <i>ka-</i> , <i>-an</i> ] yang dapat mengubah kata sifat menjadi kata benda, dan (ii) penambahan sufiks [ <i>-ne</i> ] yang berarti [ <i>-nya</i> ] pada kata dasar berbahasa Indonesia 'berani'. Apabila ingin memakai padanan bahasa Bali atas kata 'keberaniannya', bisa dengan pemakaian frasa ' <i>rasa wanen di kenehne</i> '.
"...suara anak istri sering karedam..."	Kata dasar berbahasa Indonesia mengalami proses morfologis bahasa Bali	Penulis ingin menyampaikan makna 'diredam' dalam bahasa Bali. Tetapi penulis tidak menemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menambahkan prefiks berbahasa Bali [ <i>ka-</i> ] yang berarti [ <i>di-</i> ] dalam bahasa Indonesia pada kata dasar berbahasa Indonesia 'redam'. Apabila ingin memakai padanan bahasa Bali atas kata 'diredam', bisa dengan pemakaian kata ' <i>kaampahang</i> '.
"Rikala ipun kaicen galah mamimpin, ..."	Kata dasar berbahasa Bali mengalami proses morfologis	Penulis ingin menyampaikan makna 'memimpin' dalam bahasa Bali. Tetapi penulis tidak menemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menggunakan aturan afiksasi bahasa Indonesia pada kata berbahasa Bali. Kata dasar 'pimpin' ada dalam bahasa Indonesia, juga dalam bahasa Bali.

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVIII**

**“Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya: Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi Digital”**

	bahasa Indonesia	Sehingga proses nasalisasi bahasa Bali menjadi ‘ <i>mimpin</i> ’ sudah berarti ‘memimpin’. Tetapi penulis menambahkan kembali prefiks berbahasa Bali [ <i>ma-</i> ] yang berarti [me-] dalam bahasa Indonesia.
“...anak istri punika patut <i>katerangi</i> ...”	Kata turunan berbahasa Indonesia mengalami proses morfologis bahasa Bali	Penulis ingin menyampaikan makna ‘diterangi’ dalam bahasa Bali. Tetapi penulis tidak menemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menambahkan prefiks berbahasa Bali [ <i>ka-</i> ] yang berarti [di-] dalam bahasa Indonesia, pada kata turunan berbahasa Indonesia ‘terangi’. Apabila ingin memakai padanan bahasa Bali atas kata ‘diterangi’, bisa dengan pemakaian kata ‘ <i>kasuryanin</i> ’.
“...saking tokoh-tokoh istri sane <i>mapangaruh</i> , ...”	Kata dasar berbahasa Indonesia mengalami proses morfologis bahasa Bali	Penulis ingin menyampaikan makna ‘berpengaruh’ dalam bahasa Bali. Tetapi penulis tidak menemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menambahkan prefiks berbahasa Bali [ <i>ma-</i> ] yang berarti [ber-] dalam bahasa Indonesia pada kata dasar berbahasa Indonesia ‘pengaruh’. Apabila ingin memakai padanan bahasa Bali atas kata ‘berpengaruh’, bisa dengan pemakaian kata ‘ <i>nglahlahin</i> ’.

Bentuk interferensi morfologis yang ditemukan dalam Data (2) berjudul *KERTHI SmartTourism: Inovasi Transformasi Marupa Aplikasi antuk Ngatasi Overtourism antuk Ngamolihang Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.2.2 Interferensi Morfologis dalam Data (2)

<b>Data dalam Teks</b>	<b>Pengaruh Interferensi</b>	<b>Analisis</b>
“...antuk <i>ngedistribusikan</i> wisatawan...”	Kata turunan berbahasa Indonesia mengalami proses morfologis bahasa Bali	Penulis ingin menyampaikan makna ‘mendistribusikan’ dalam bahasa Bali. Tetapi tidak ditemukan padanan bahasa Bali dalam satu kata untuk kata tersebut. Sehingga terjadi interferensi morfologis dengan menambahkan prefiks bahasa Bali [N-] yang berarti [meN-] dalam bahasa Indonesia pada kata turunan berbahasa Indonesia ‘distribusikan’. Apabila ingin memakai padanan bahasa Bali atas kata ‘mendistribusikan’, bisa dengan pemakaian frasa ‘ <i>ngepah tur ngatur pamargi</i> ’.

Interferensi morfologis yang terjadi baik pada Data (1) dan Data (2) menunjukkan bahwa penulis tetap ingin mempertahankan penggunaan bahasa Bali meskipun ada beberapa kata yang tidak diketahui padanannya dalam bahasa tersebut. Hal ini terbukti dengan tetap digunakannya morfem terikat bahasa Bali pada kata dasar berbahasa Indonesia. Sebagai penutur bilingual, penulis mungkin saja melakukan alih kode dari Bahasa Bali ke Bahasa Indonesia. Namun hal ini tidak terlihat di kedua data ini karena penulis ingin tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Bali dalam karyanya.

#### 4.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan dengan kemahiran mempergunakan bahasa dengan mempertimbangkan cocok tidaknya kata, frasa, dan klausa tertentu dalam mengungkapkan

sesuatu dengan indah. Semakin baik penggunaan gaya bahasa, semakin baik citra individu yang menggunakannya. Dan begitu pula sebaliknya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2010: 113). Berikut ini adalah beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam data (1) berjudul *Candrika Wiranthi : Gerakan Kawirang Anak Istri Nuju Kepemimpinan*.

Tabel 4.1.3.1 Gaya Bahasa dalam Data (1)

No	Gaya Bahasa	Kutipan Kalimat	Analisis Makna (Interpretasi)
1	Metafora	"...anak luh ane suba <b>ngendihang keberanianne</b> ."	Keberanian dimaknai sebagai api yang menyala. Makna tersiratnya adalah setiap perempuan sudah memiliki potensi (bahan bakar), namun memerlukan pemantik (pendidikan/lingkungan) agar potensi tersebut menyala dan memberikan dampak nyata.
2	Personifikasi	"...suaran jagat sane <b>nenten mirengang</b> ."	Dunia (jagat) dipersonifikasikan sebagai sosok yang memiliki telinga, namun memilih untuk mengabaikan. Maknanya menunjukkan sikap apatis masyarakat terhadap isu-isu ketimpangan gender di masa lalu.
3	Antitesis	"...suara sane dumun kabaos <b>pudar</b> , mangkin <b>gema</b> perubahan sampun ngawit kapireng."	Membenturkan dua kondisi: Pudar (lemah/hilang) dan Gema (kuat/berulang). Maknanya menegaskan transformasi drastis dari perempuan yang pasif menjadi pemimpin yang suaranya berpengaruh luas.
4	Hiperbola	"...ngendihang semangat <b>siu langkah</b> nuju masa depan."	Menggunakan angka "seribu" (siu) untuk melukiskan dampak yang luar biasa besar. Maknanya menunjukkan bahwa keberanian satu individu perempuan dapat memicu gerakan massal yang tak terbatas.
5	Repetisi	"... <b>numbuhang, nglengkapin, lan nglimbakang</b> ..."	Pengulangan struktur kata kerja. Maknanya bahwa pemberdayaan perempuan bukan aksi instan, melainkan sebuah proses bertahap yang terencana dan berkelanjutan.

Berikut ini adalah gaya bahasa yang ditemukan dalam Data (2) berjudul *KERTHI SmartTourism: Inovasi Transformasi Marupa Aplikasi antuk Ngatasi Overtourism antuk Ngamolihang Nangun Sat Kerthi Loka Bali*.

Tabel 4.1.3.2 Gaya Bahasa dalam Data (2)

No	Gaya Bahasa	Kutipan Kalimat	Analisis Makna (Interpretasi)
1	Metafora	"...wisatawan nénten <b>masebun</b> ring genah sané pateh."	Kata <i>masebun</i> (berkerumun/bersarang) memberikan gambaran visual tentang kepadatan yang tidak sehat, memposisikan <i>overtourism</i> sebagai masalah ruang yang sesak sehingga beberapa bagian di dalamnya harus disebarkan ke ruang lainnya.
2	Neologisme (Istilah Baru)	" <b>KERTHI SmartTourism</b> "	Penggabungan kata <i>Kerthi</i> (dari konsep <i>Sat Kerthi</i> ) dengan <i>SmartTourism</i> menciptakan identitas baru: teknologi yang berlandaskan nilai kesucian dan keharmonisan lokal Bali.
3	Klimaks	"...ngirangin <b>macet</b> , nincapang perekonomian, miwah mastikayang pariwisata sané <b>ening</b> ."	Susunan manfaat yang berurutan menunjukkan dampak domino positif dari penggunaan teknologi, mulai dari masalah fisik ( <i>macet</i> ) hingga kualitas spiritual pariwisata ( <i>ening</i> ).

Penggunaan gaya bahasa dalam kedua data ini secara konsisten berusaha mengubah citra subjek dari sesuatu yang pasif menjadi entitas yang aktif dan solutif. Pada Data (1), istilah seperti "Pilar Peradaban" memaknai perempuan sebagai fondasi penting bagi eksistensi masyarakat. Melalui pilihan kata yang puitis dan berakar pada nilai lokal (seperti *Satyarasa*), teks ini menegaskan bahwa gerakan kepemimpinan perempuan bukanlah ide asing, melainkan bentuk pengabdian (*Dharma*) yang selaras dengan nilai kearifan lokal Bali. Sementara pada Data (2), gaya bahasa yang digunakan cenderung lebih teknis namun tetap dibingkai dengan istilah lokal seperti *ening*. Hal ini bermakna bahwa tantangan modernisasi (seperti *overtourism*) dapat diatasi tanpa harus mencabut akar budaya. Metafora "suara yang diredam" pada data Wikithon bertema kepemimpinan dan "kerumunan yang bersarang" pada data Wikithon bertema pariwisata menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam Wikithon berfungsi untuk membedah masalah sosial yang kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami dan menggugah kesadaran kolektif pemuda.

#### 4.2 Wikithon Partisipasi Publik sebagai Pemertahanan Bahasa Bali

Analisis terhadap Data (1) dan Data (2) menjadi bukti bahwa program Wikithon Partisipasi Publik merupakan instrumen strategis dalam upaya pemertahanan (*language maintenance*) bahasa Bali di tengah arus modernisasi. Melalui program ini, pemuda sebagai penutur bilingual bisa memutuskan untuk terus menggunakan bahasa Bali secara berkelanjutan, meskipun berada di bawah tekanan atau pengaruh bahasa lain yang lebih dominan seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Keberhasilan model ini dalam melestarikan bahasa Bali dapat ditinjau dari empat

---

aspek sosiolinguistik utama, sesuai dengan penjelasan berikut.

#### 4.2.1 Perluasan Domain Fungsional Bahasa

Selama ini, bahasa Bali sering kali terkurung dalam domain domestik-tradisional seperti digunakan dalam upacara adat dan keluarga saja. Tetapi Wikithon Partisipasi Publik berhasil menarik bahasa Bali ke dalam domain publik digital. Ketika para pemuda menggunakan bahasa Bali untuk membahas *overtourism*, *blockchain*, dan kepemimpinan perempuan, bahasa tersebut mengalami peningkatan status dari bahasa masa lalu menjadi bahasa masa depan. Hal ini sesuai dengan pilar revitalisasi bahasa yang dikemukakan oleh Grenoble dan Whaley (2020), yaitu produksi wacana publik sebagai syarat mutlak keberlangsungan sebuah bahasa.

#### 4.2.2 Intelektualisasi Bahasa Daerah

Melalui fenomena campur kode dan interferensi morfologis yang ditemukan, terlihat adanya proses intelektualisasi bahasa. Pemuda tidak lagi melihat bahasa Bali sebagai hambatan untuk berpikir kritis, melainkan sebagai bingkai yang mampu menampung konsep-konsep global. Penggunaan istilah teknis seperti *Smart City* atau *Gender Equality* dalam struktur kalimat bahasa Bali menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki fleksibilitas dan vitalitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Bahasa Bali tidak lagi dipandang sebagai warisan statis, melainkan sebagai bahasa yang dinamis.

#### 4.2.3 Transformasi Ideologi Bahasa pada Generasi Muda

Wikithon berperan penting dalam mengubah ideologi bahasa penutur muda, baik Generasi Z maupun Generasi Alpha. Berdasarkan hasil observasi, terdapat pergeseran dari sikap pasif menjadi partisipatif. Penggunaan gaya bahasa yang puitis sekaligus taktis (seperti pada istilah *Satyarasa* atau *KERTHI*) menunjukkan bahwa pemuda Bali merasa memiliki otoritas budaya untuk menyuarakan perubahan. Partisipasi publik berbasis digital ini menciptakan rasa bangga (*linguistic pride*) yang krusial untuk mencegah kepunahan bahasa. Dengan cara ini, bahasa Bali menjadi alat advokasi yang sah di mata pemerintah dan masyarakat luas.

#### 4.2.4 Model Pelestarian Progresif-Partisipatif

Berbeda dengan cara konservatif yang hanya fokus pada tata bahasa atau linguistik struktural, Wikithon Partisipasi Publik menawarkan model pelestarian berbasis isu. Strategi ini memastikan bahwa bahasa Bali tetap relevan karena digunakan untuk mencari solusi atas masalah nyata yang dihadapi masyarakat Bali. Secara sosiolinguistik, sebuah bahasa akan terus hidup selama ia tetap bermakna bagi penuturnya dalam menjalankan peran sebagai warga

negara (*digital citizenship*).

## 5. Simpulan

Karya peserta dalam Wikithon Partisipasi Publik yang telah dianalisis menunjukkan adanya (i) campur kode, (ii) interferensi morfologis dan (iii) gaya bahasa. Ketiga fenomena linguistik ini terjadi ketika penulis kesulitan menemukan padanan katanya dalam bahasa Bali. Sehingga unsur bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing masuk, tetapi struktur bahasa Bali tetap dipertahankan. Dengan adanya hal ini, program Wikithon Partisipasi Publik berhasil mempertahankan posisi bahasa Bali sebagai instrumen komunikasi yang aktif, modern, dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan zaman bagi generasi muda Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan: (a) adanya perluasan domain fungsional bahasa Bali dari domain domestik-tradisional ke arah publik-digital; (b) intelektualisasi bahasa Bali yang dapat menampung konsep-konsep global; (c) transformasi ideologi bahasa Bali bagi generasi muda dari yang pasif menjadi partisipatif; dan (d) menjadi model pelestarian bahasa yang progresif-partisipatif berbasis isu publik. Pada dasarnya, Wikithon Partisipasi Publik bukan sekadar kompetisi bahasa, melainkan sebuah solusi sosial yang berhasil mengaktivasi keterlibatan sipil melalui platform digital.

## 6. Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. (2014). *Digital speech: Language and social interaction in computer-mediated communication*. Cambridge University Press.
- BASAbali Wiki. (n.d.). *Candrika Wiranthi: A movement of women's courage toward leadership*. Dictionary BASAbali Wiki.  
[https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Chandrika\\_Wiranthi:\\_A\\_Movement\\_of\\_Women%E2%80%99s\\_Courage\\_Toward\\_Leadership](https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Chandrika_Wiranthi:_A_Movement_of_Women%E2%80%99s_Courage_Toward_Leadership)
- BASAbali Wiki. (n.d.). *Transformation strategy through an application to overcome overtourism in realizing Nangun Sat Kerthi Loka Bali*. Dictionary BASAbali Wiki.  
[https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Transformation\\_Strategy\\_Through\\_an\\_Application\\_to\\_Overcome\\_Overtourism\\_in\\_Realizing\\_Nangun\\_Sat\\_Kerthi\\_Loka\\_Bali](https://dictionary.basabali.org/WikithonResponse:Transformation_Strategy_Through_an_Application_to_Overcome_Overtourism_in_Realizing_Nangun_Sat_Kerthi_Loka_Bali)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Deumert, A. (2019). *Sociolinguistics and mobile communication*. Edinburgh University Press.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2020). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Gunatarani, I. A. P. (2021). Pemertahanan bahasa Bali pada generasi muda di era digital.

- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, C. (2017). *Multilingualism and symbols of identity online*. Routledge.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2011). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Wajiran. (2024). *Metode penelitian sastra: Teori dan aplikasi*. Deepublish.
- Wardhaugh, R. (1984). *The contexts of language*. University Press of America.